

PERIKANAN IKAN HIAS DI JAWA TIMUR (Marine ornamental fisheries in East Java)

Indar Sri Wahyuni, Sri Turni Hartati, Pandoe Prahoro dan Siti Mardijah
Balai Penelitian Perikanan Laut, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian perikanan ikan hias laut di Jawa Timur dilakukan dengan tujuan antara lain untuk memberikan gambaran tentang status perikanan ikan hias laut di Jawa Timur beserta aspek-aspek sosial ekonominya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan ikan hias laut Jawa Timur selain melakukan penangkapan di perairan-perairan sekitar Jawa Timur, mereka juga melakukan penangkapan di perairan sekitar P. Lombok, Sumbawa, Flores bahkan sampai ke perairan Rajuni di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini mereka lakukan sepanjang tahun dengan puncak musim penangkapan pada bulan September – Mei. Saat ini ikan hias laut yang diperdagangkan di Jawa Timur tidak kurang dari 75 jenis dengan jenis-jenis yang dominan adalah dokter (*Labroides bicolor*) dan jae-jae (*Pseudanthias bicolor*). Perkiraan produksi ikan hias laut Jawa Timur sekitar 1.779.900 ekor/tahun.

Kata Kunci : Status, Ikan hias laut, Kekayaan Jenis

ABSTRACT

The study on marine ornamental fish in East Java was carried out in order to know about the status of marine ornamental fisheries in East Java and their social economic aspects. The results show that the marine ornamental fishermen in East Java also have collected in Lombok Island, Sumbawa and Flores until Rajuni waters in South Sulawesi. They exploit along the year with peak in September – May. There were 75 species of marine ornamental fish in marketing, with the dominant species were *Labroides bicolor* and *Pseudanthias bicolor*. The production of marine ornamental fish in East Java is about 1,779,900 fish/year.

Key words : Statue, ornamental fish, diversity.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai penghasil ikan hias laut yang potensial karena daerah perairan karangnya yang terluas di kawasan Asia Tenggara sehingga tak dapat disangkal lagi merupakan negara pengekspor ikan hias laut terbesar. Pada tahun 1986 komoditi ikan hias Indonesia telah menyumbang devisa negara sebesar US \$ 1,238 juta (Anonimus, 1988), sedangkan pada tahun yang sama Singapura memperoleh devisa sebesar US \$ 25,517 juta. Pada tahun 1993, volume ekspor ikan hias Indonesia mencapai 3.043 ton atau senilai US \$ 8.527 juta dimana 5.489 juta terdiri dari ikan hias laut (Anonimus, 1994).

Menurut Kvalvagnes dalam Hutomo dkk (1989), diperkirakan bahwa wilayah perairan Indonesia merupakan daerah yang terkaya akan jenis-jenis ikan hias laut dibandingkan dengan negara-negara penghasil ikan hias laut lainnya seperti Puerto Rico, Hawaii, Singapura, Philipina, Muangthai, Srilangka, Kenya dan Ethiopia. Data ekspor ikan hias Indonesia selama 10 tahun yaitu

dari tahun 1984 – 1993 menunjukkan bahwa volume ekspor yang amat berarti baru terjadi setelah tahun 1988 dengan rata-rata kenaikannya sebesar 18,29 %. Untuk periode tahun 1989 – 1993 kenaikannya cukup besar yaitu sebesar 51,76 % atau dalam nilainya naik rata-rata sebesar 71,24 % (Anonimus, 1994).

Makin meningkatnya permintaan terhadap komoditas ini mengakibatkan menurunnya kekayaan jenis ikan hias laut yang ada. Hutomo dkk (1989) menyatakan bahwa di perairan Kepulauan Seribu ditemukan sebanyak 122 jenis ikan hias laut, Selat Sunda (Ujung Kulon) ada 166 jenis, Ujung Genteng, Pameungpeuk dan Pangandaran ditemukan 98 jenis, sedangkan Pulau Pari yang merupakan gugusan Kepulauan Seribu memiliki 56 jenis ikan hias laut, untuk perairan Selat Sunda juga memiliki 56 jenis ikan hias laut sedangkan di perairan Ujung Genteng (Jawa Barat) terdapat 36 jenis ikan hias laut (Anonimus, 1992).

Di Jawa Timur akhir-akhir ini usaha ikan hias laut semakin berkembang. Hal tersebut dapat

diketahui dengan meningkatnya kegiatan perdagangannya. Bahkan saat ini di Jawa Timur telah ada badan usaha yang mengelola ekspor ikan hias langsung melalui pelabuhan udara Juanda di Surabaya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang status perikanan ikan hias laut di Jawa Timur, dan beberapa aspek sosial ekonominya.

BAHAN DAN CARA

Penelitian perikanan ikan hias laut di Jawa Timur dilakukan pada Februari 1994 dan November 1995. Data yang terkumpul merupakan hasil pengamatan di beberapa wilayah di Jawa Timur antara lain : di Kota Madya Surabaya, Kabupaten Dati II. Situbondo, Kabupaten Dati II. Banyuwangi dan Kabupaten Dati II. Jember.

Cara yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang berpedoman pada kuesioner yang telah disusun, dilakukan terhadap para nelayan penangkap ikan hias laut, pedagang pengumpul, pengusaha dan petugas dari instansi terkait. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengikuti kegiatan penangkapan nelayan ke lokasi penangkapan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data statistik dari Dinas Perikanan dan KUD setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Propinsi Dati I Jawa Timur mempunyai perairan pantai yang terdiri dari perairan pantai Utara Jawa Timur, beberapa perairan kepulauan di daerah Madura dan perairan pantai Selatan Jawa Timur. Sebagian besar dari perairan pantai Utara Jawa Timur merupakan pantai berlumpur, hanya beberapa daerah yang memiliki perairan karang seperti perairan Kepulauan Kangean di bagian timur Pulau Madura, perairan Pasir Putih Situbondo dan perairan pantai Watudodol (Banyuwangi). Sedangkan di bagian Selatan Jawa Timur terdapat di Kabupaten Malang bagian selatan dan di sekitar pulau Nusa Barong (Kabupaten Jember).

Beberapa komoditas sumberdaya perairan karang Jawa Timur yang bernilai ekonomis penting diantaranya yaitu teripang, rumput laut dan ikan hias. Walaupun data produksi sumberdaya ikan hias laut sampai saat ini belum tercatat oleh Dinas Perikanan setempat, tetapi ternyata tingkat pengusahaannya sudah sangat

tinggi, terutama untuk daerah perairan Kepulauan Kangean (Timur Madura) dan perairan disepanjang pantai Pasir Putih, Situbondo sampai perairan Watudodol Banyuwangi. Sedangkan perairan pantai Selatan Jawa Timur, karena kondisi perairan yang tidak memungkinkan (ombak sangat besar) maka tingkat pengusahaan ikan hias di daerah ini relatif masih sangat rendah.

Sebagian besar dari nelayan ikan hias Jawa Timur bertempat tinggal di Pulau Madura dan Pulau-pulau sekitarnya, di Desa Kembang Sambi Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo serta di Desa Bangsring dan Watudodol Kabupaten Banyuwangi, dan sebagian kecil lainnya tinggal di Desa Puger (Kab. Jember).

Nelayan ikan hias laut Jawa Timur melakukan kegiatan penangkapan di perairan sekitar Watudodol (Banyuwangi), perairan Pasir Putih (Situbondo) dan perairan pulau Madura dan sekitarnya antara lain yaitu perairan Guwa, Gili Besar, Gili Genteng, Gili Keramat, Gili Labo, Sapudi, Raas, Tandok, Taka karang dan Kangean pada kedalaman berkisar antara 2,0 – 15, 0 m. Selain di daerah tersebut, beberapa perairan di pantai Selatan Jawa Timur juga merupakan daerah penangkapan ikan hias laut, diantaranya yaitu perairan Malang Selatan (Perairan Banyubiru). Daerah perairan pantai selatan Kabupaten Jember yaitu di daerah perairan Pulau Nusa Barong dan sekitarnya dengan kedalaman berkisar 4,0 – 10,0 m. Dengan meningkatnya permintaan pasar lokal dan ekspor baik jenis maupun kuantitas maka dalam operasi penangkapannya nelayan ikan hias Jawa Timur melakukan kegiatan penangkapan hingga ke perairan Saelus (Utara P. Lombok), perairan P. Sumbawa, perairan P. Flores, perairan Rajuni dan sekitar perairan Karang Anak (Propinsi Sulawesi Selatan).

Pada umumnya penangkapan ikan hias laut dapat dilakukan sepanjang tahun, dengan puncak musim penangkapan untuk daerah penangkapan P. Madura dan sekitarnya pada bulan September – Mei dan masa paceklik pada bulan Juli – Agustus. Sedangkan untuk perairan Situbondo dan Banyuwangi, puncak musim penangkapan terjadi pada bulan Oktober – Maret dan masa paceklik pada bulan Juli – September. Untuk perairan pantai selatan Jawa Timur musim penangkapan ikan hias laut terjadi pada bulan Desember – Juni.

Usaha penangkapan ikan hias laut di Jawa Timur pada umumnya masih menggunakan alat-alat yang sederhana terdiri dari jaring lingkaran, kaca mata selam, serokan dan bak-bak plastik sebagai tempat penampungan.

Waktu penangkapan (1 trip penangkapan) tergantung dari letak lokasi penangkapan. Untuk fishing ground perairan Pasir Putih dan Watudodol 1 trip penangkapan berlangsung selama 1 hari. Kapal yang digunakan dengan spesifikasi panjang 8,0 m, lebar 2,25 m dan tinggi 1,50 m dengan mesin 15 - 18 PK dan tonage sebesar 4,0 ton. Jumlah nelayan dan penyelam sebanyak 6 orang.

Untuk daerah penangkapan di P. Madura dan sekitarnya 1 trip penangkapan berlangsung selama 5 hari, dengan perahu dan jumlah nelayan yang sama. Penangkapan ikan hias oleh nelayan di Kabupaten Jember dilaksanakan di daerah perairan sekitar Pulau Nusa barong berlangsung selama 3 hari. Sedangkan untuk fishing ground di perairan timur (Sumbawa, Flores dan lain-lain) 1 trip penangkapan berlangsung selama 15 - 20 hari, kapal yang digunakan bermesin 25 PK dengan jumlah nelayan sebanyak 9 - 11 orang.

Saat ini ikan hias Banyuwangi dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan hias pada masih banyak yang mempergunakan potas sebagai bahan efektif, walaupun mereka mengetahui adanya larangan menggunakan bahan beracun tersebut. Potas adalah sejenis racun yang selain membahayakan ikan yang dituju juga berbahaya bagi makhluk hidup dan habitat disekitarnya. Kandungan bahan kimia pada potas tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan bahan kimia dalam potas yang digunakan nelayan ikan di pantai selatan Bali (Nusa Dua)

Unsur-Unsur	Hasil Deteksi	
Daya hantar listrik	1075	microhos/cm
Kekeruhan	0,16	NTU
PH	10	mg/l
Sulfat	t.t	(tak terdeteksi)
Fosfat	0,04	mg/l
Amonia	88	mg/l
Nitrit	0,008	mg/l
Cyanida	116,03	mg/l
Chlorida	0,25	mg/l
Flourida	0,25	mg/l
Natrium	232,43	mg/l

Sumber : Subani dan Wahyono (1987)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan pedagang pengumpul dan pengusaha ikan hias, di Jawa Timur saat ini diperdagangkan tidak kurang dari 75 jenis ikan hias laut (Tabel 3). Dari jenis-jenis

tersebut yang dominan yaitu dokter (*Labroides bicolor*) dan Jae-jae (*Pseudanthias bicolor*).

Dari hasil penelitian dengan transek garis yang dilakukan hingga kedalaman 13 m di perairan Situbondo, jenis yang mendominasi adalah kepe-kepe (*Chaetodon sp*), jae-jae (*Pseudanthias bicolor*) dan bluestone (*Pomacanthus imperator*). Sedangkan kelimpahan stok/standing stock ikan hias laut di perairan Situbondo dan sekitarnya diduga sekitar 8.575.232 ekor/tahun (Hartati dan Wahyuni, 1994). Perkiraan besarnya produksi ikan hias laut di perairan Jawa Timur yaitu sekitar 1.779.900 ekor/tahun. Selain dipasarkan ke Bali, Semarang dan Jakarta, produksi ikan hias laut Jawa Timur juga banyak diekspor ke negara Singapura, Muanthai, Hongkong, Srilangka, Jepang, Amerika dan Australia. Pada Tabel 2. tercantum jumlah ikan hias laut yang diekspor ke Singapura tahun 1991 dan 1992 dari PUSKUD "Mina Lestari", salah satu eksportir yang ada di Surabaya.

Tabel 2. Jumlah ikan hias yang diekspor ke Singapura oleh PUSKUD "MINA LESTARI", Surabaya tahun 1991 dan 1992.

BULAN (Month)	Volume 1991		Voume 1992	
	Ton	Ekor/sp ecies	Ton	Ekor/sp ecies
Januari	1,66	5.800	3,51	11.700
Februari	2,21	7.850	3,57	10.450
Maret	4,11	15.350	3,25	9.650
April	2,44	8.700	2,16	6.000
Mei	3,50	12.950	5,37	16.000
Juni	2,91	8.800	2,69	8.250
Juli	2,92	8.250	4,37	11.950
Agustus	3,20	10.150	2,46	10.650
September	3,33	9.700	5,73	17.550
Oktober	3,90	10.700	5,49	16.200
November	4,63	12.600	4,13	12.450
Desember	3,37	9.050	4,61	14.150
JUMLAH	38,16	119.900	47,33	145.050

Sumber : Puskud "Mina Lestari" tahun 1993

Dari data ekspor tersebut dapat diketahui bahwa permintaan terhadap ikan hias Jawa Timur pada setiap bulannya tidaklah sama. Pada tahun 1991 jumlah ekspor ikan hias tertinggi terjadi pada bulan Maret dan November, sedangkan pada tahun 1992 berlangsung pada bulan Mei, September, Oktober, November dan Desember. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan eksportir ikan hias PT. Intinental Pri yang berlokasi di Jakarta. Perusahaan ini selain mendapatkan ikan hias laut dari daerah Jawa Timur juga memperoleh ikan hias dari daerah-daerah lain seperti Lampung, Sukabumi, Labuhan, Jepara, Aceh dan lain-lain (Tabel 4).

Tabel 3. Jenis ikan hias laut yang diperdagangkan di Jawa Timur

No.	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH
1.	Balong	<i>Premnas biaculeatus</i>
2.	Bayeman hijau	<i>Thalassoma lunare</i>
3.	Beluseton	<i>Pomacanthus imperator</i>
4.	Betok kuning	<i>Chromis analis</i>
5.	Betok zebra	<i>Dascyllus melanorus</i>
6.	Betok neon	<i>Chrysiptera caeruleolineata</i>
7.	Bibir merah	<i>Anthias tuka</i>
8.	Butana merah	<i>Acanthurus achilles</i>
9.	Buntel kasur	<i>Acanthurus lineatus</i>
10.	Buntel belang	<i>Paraluteres prionurus</i>
11.	Buntel kuning	<i>Ostracion cubicus</i>
12.	Brajanata	<i>Myripritis sp</i>
13.	Burung laut	<i>Zebrasoma scopas</i>
14.	Butana kapsul	<i>Acanthurus alivaccus</i>
15.	Bronkeli	<i>Plectorhynchus chaetodontoides</i>
16.	Cantik jelita	<i>Pseudanthias randalla</i>
17.	Dakocan coklat	<i>Pomacentrus melanopterus</i>
18.	Dean-dean	<i>Cheilinus fasciatopunctatus</i>
19.	Dokter asli	<i>Labroides bicolor</i>
20.	Dokter B	<i>Malacanthus latovittatus</i>
21.	Gadis manis	<i>Pseudanthias tuka</i>
22.	Geriskeli	<i>Cromileptes altivelis</i>
23.	Injel asli	<i>Apolemichthys trimaculatus</i>
24.	Injel BK	<i>Centropyge bicolor</i>
25.	Injel melati	<i>Chaetodonplus melanosoma</i>
26.	Injel piama	<i>Chaetodonplus mesoleucus</i>
27.	Injel Napoleon	<i>Pomacanthus xanthometopon</i>
28.	Injel doreng	<i>Pygoliptis biacanthus</i>
29.	Jagungan	<i>Oxymonacanthus longirostris</i>
30.	Jae-jae	<i>Pseudanthias bicolor</i>
31.	Kaka tua	<i>Scarus sp</i>
32.	Kambingan asli	<i>Heniochus chrysostomus</i>
33.	Kambingan B	<i>H. variatus</i>
34.	Kepe-kepe piramid	<i>Chaetodon falcula</i>
35.	Kepe-kepe sumpit	<i>Forcipiger longirostris</i>
36.	Kepe-kepe pakistan	<i>Chaetodon reticulatus</i>
37.	Kepe-kepe angsa	<i>C. ephippium</i>
38.	Kepe-kepe gajah	<i>C. lunula</i>
39.	Kepe-kepe bulan	<i>C. benneti</i>
40.	Kepe-kepe tikar	<i>C. lineolatus</i>
41.	Kepe-kepe pagi sore	<i>Megaprotodon trifascialis</i>
42.	Kepe-kepe roti	<i>C. trivasciatus</i>
43.	Keling daun	<i>Coris argulata</i>
44.	Keling tanduk	<i>Novaculichthys taeniosurus</i>
45.	Keling piama	<i>Pseudocheilinus hexataenia</i>
46.	Keling merah	<i>Coris gaimard</i>
47.	Keling mutiara	<i>Coris sp</i>
48.	Kenari model	<i>Hemigymnus fasciatus</i>
49.	Kenari B	<i>H. melapterus</i>
50.	Kumpele liris	<i>Plectorhynchus gaterinus</i>
51.	Kumpele terbang	<i>Macolor macularis</i>
52.	Kumpele ceplok	<i>Plectorhynchus orientalis</i>
53.	KKO	<i>Cirrhilabrus sp</i>

54.	Layaran Tegak	<i>Heniochus acuminatus</i>
55.	Leter six	<i>Paracanthurus hepatus</i>
56.	Moris sedet	<i>Zanclus cornotus</i>
57.	Piso-piso	<i>Acoliscus strigatus</i>
58.	Pulimas	<i>Amphiprion sp</i>
59.	Putri bali	<i>Abudefduf dichii</i>
60.	Podangan	<i>Pomacentrus coelestis</i>
61.	Platak jenggot	<i>Platax teira</i>
62.	Roket ungu	<i>Pseudochromis polynemus</i>
63.	Rainbow	<i>Pseudonthias pleurotaenia</i>
64.	Samadar	<i>Siganus vulpinus</i>
65.	Scorpio volitan	<i>Pterois volitan</i>
66.	Scorpio radiata	<i>P. radiata</i>
67.	Scorpion barong	<i>P. russeli</i>
68.	Sersan mayor	<i>Abudefduf sp</i>
69.	Sembilang karang	<i>Plotosus lineatus</i>
70.	Slayer	<i>Variola louti</i>
71.	Tangkur kuda	<i>Hyppocampus hystrix</i>
72.	Triger biru	<i>Odonus niger</i>
73.	Triger kembang	<i>Balistoides conspicillum</i>
74.	Triger matahari	<i>Balistatus aculeatus</i>
75.	Zebra jakarta	<i>Dascyllus melanurus</i>
76.	Zebra surabaya	<i>D. aruanus</i>

Tabel 4. Pembelian ikan hias laut PT. Intinental Pri selama tahun 1995

Bulan (Month)	Daerah Asal Pembelian (Source of fish Product)											Juml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Jan	930	4540	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5470
Feb	1600	2692	26	12	0	0	60	345	0	0	902	5637
Mar	446	2403	0	1076	229	0	0	624	0	0	420	5198
April	580	3874	0	0	96	0	481	1357	0	0	446	6834
Mei	322	1080	0	0	0	0	755	1357	0	0	332	3846
Juni	192	1893	0	0	108	259	649	512	0	696	2004	6314
Juli	350	2517	786	1182	1806	445	342	296	1271	250	719	9964
Agust	1814	1826	576	280	0	205	248	1805	186	411	804	8155
Sept	990	2200	769	579	0	266	120	1069	0	533	834	7350
Okt	846	183	71	579	0	158	189	1600	0	1453	3111	8190
Nov	662	424	946	215	287	492	1473	732	0	480	2762	8473
Des	1951	808	955	816	538	451	0	3156	0	480	2325	11480
JUML	1086	24440	4119	4739	3064	2276	4317	12853	1457	4304	14659	86911

Sumber : Amien dan Mardijah (1998).

Keterangan :

- | | | | |
|-------------------|--------------------|------------|---------------|
| 1. Pantai Jakarta | 2. Kep. Seribu DKI | 3. Lampung | 4. Banyuwangi |
| 5. Bali | 6. Sukabumi | 7. Labuhan | 8. Jepara |
| 9. Surabaya | 10. Jember | 11. Aceh | |

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa pembelian ikan hias yang dilakukan oleh eksportir ikan hias di Jakarta pada bulan-bulan menjelang pergantian tahun meningkat jumlahnya. Diduga hal ini terjadi karena permintaan dari luar negeri semakin meningkat sehingga menyebabkan bertambah pula jumlah pembelian ikan hias dari daerah asalnya. Namun secara nasional keadaan ini tidak dapat ditunjukkan perbedaan yang secara nyata. Dari data statistik ekspor bulanan ikan hias Indonesia selama tahun 1993 dapat diketahui bahwa jumlah (volume) ekspor ikan hias setiap bulannya relatif hampir sama besarnya, demikian pula dengan nilai ekspornya (Tabel 5). Jadi untuk skope nasional ternyata tidak terlihat perbedaan pada permintaan jumlah ikan hias asal Indonesia oleh negara-negara pengimpornya.

Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor Ikan Hias Indonesia setiap bulan pada tahun 1993

Bulan (Month)	Volume (Kg)	Nilai (US \$) (Value)
Januari	304.221	851.304
Februari	271.355	686.342
Maret	237.134	695.918
April	285.190	692.746
Mei	274.085	889.629
Juni	175.290	579.925
Juli	148.783	400.346
Agustus	254.049	611.363
September	210.603	701.584
Oktober	291.466	597.846
November	274.015	912.673
Desember	316.890	917.764
JUMLAH	3.043.081	8.527.440

Sumber : Anonimus 1994.

Komoditas ikan hias laut diperdagangkan dalam keadaan hidup dengan kondisi yang sehat dan baik. Untuk menjaga kelangsungan hidup ikan hias diperlukan modal yang cukup besar. Kebutuhan yang utama bagi para nelayan dan pedagang ikan hias adalah ketersediaan tabung gas oksigen dan kantong-kantong plastik serta modal untuk pelaksanaan operasi penangkapan bagi para nelayan.

Tabung oksigen dan kantong-kantong plastik dipergunakan sebagai sarana dan kelengkapan utama dalam pengepakan dan pengangkutan ikan hias. Umumnya para nelayan ikan hias hanya mempunyai kemampuan menyelam di dalam air. Sedangkan modal serta sarana penangkapan dan pengangkutan hasil mereka peroleh dari para pedagang pengumpul/koordinator. Dengan demikian secara

tidak langsung para pedagang pengumpul tersebut telah mengikat hubungan dengan para nelayan ikan hias. Dan sebagai imbalannya para nelayan diwajibkan untuk selalu menjual dan menyetorkan hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul/ koordinator dengan harga yang telah disepakati oleh keduanya.

Selanjutnya dalam pemasarannya pedagang pengumpul akan berhubungan dengan pedagang lokal yang usahanya lebih besar dan pedagang luar kota ataupun para eksportir di kota-kota lain. Biasanya hubungan antara pedagang lokal ataupun eksportir dengan para pedagang pengumpul sangat erat. Hal ini dapat terjadi karena pedagang pengumpul banyak mendapatkan bantuan baik berupa uang untuk modal maupun perlengkapan dan sarana penangkapan serta pengangkutan.

Dengan demikian dalam hubungannya baik antara nelayan penangkap ikan hias dengan pedagang pengumpul/koordinator maupun hubungan antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar atau eksportir mereka akan saling terikat dengan konsekuensi dalam penjualan hasil tangkapan. Dari pengamatan yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa akibat dari sistem tersebut maka si penjual selalu berada pada kondisi yang terkalahkan, karena nilai atau harga selalu ditentukan oleh si pembeli. Dalam hal ini yang mendapat keuntungan terbesar adalah pedagang pengumpul dan pedagang besar/eksportir. Sedangkan nelayan penangkap ikan hias hidupnya tetap miskin dan selalu bergantung kepada si pedagang pengumpul.

Nikijuluw dkk. (1988), menyatakan bahwa keterikatan antara penyelam-pengumpul dan pengumpul-pedagang besar juga dapat mempengaruhi harga penjualan ikan hias, dimana penjual yang sudah menjadi langganan akan memperoleh harga yang lebih tinggi dari yang bukan langganan. Disarankan juga untuk mengurangi peranan pengumpul di daerah produksi, karena kehadiran pengumpul (bila ditinjau dari sisi nelayan penyelam) akan memperpanjang rantai pemasaran dan memperkecil bagian harga yang diterima mereka.

Dari analisis perhitungan rata-rata penerimaan dan pengeluaran suatu unit penangkapan ikan hias laut yang ada di Kabupaten Banyuwangi, diperoleh nilai pendapatan nelayan/penyelam dalam satu musim sebesar Rp. 3.075.527 dan dengan rata-rata tiap bulannya sebesar Rp. 256.294,-. Selanjutnya estimasi rata-rata keuntungan per tahun yang diperoleh oleh pengusaha/pengumpul adalah sebesar Rp. 8.031.000,-. Dari perhitungan nilai

R/C diperoleh nilai sebesar = 1,25. (Pralampita dan T. Nurasa, 1994). Nilai ini menyatakan bahwa kondisi usaha ikan hias laut di daerah ini berada pada tahapan yang efisien, namun unit usaha tersebut belum sustablis (mandiri). Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa unit usaha tersebut masih bergantung pada bantuan pihak lain untuk menjaga kelancaran jalannya usaha. Tanpa bantuan tersebut nampaknya kegiatan usaha akan terhambat atau mungkin pula akan terhenti.

Saat ini jumlah pengumpul ikan hias yang berada di Kabupaten Situbondo sebanyak 2 orang, Kabupaten Banyuwangi sebanyak 24 orang dan eksportir 2 orang dan di Kabupaten Jember terdapat 2 orang. Sedangkan pengusaha ikan hias laut di kota Surabaya sekitar 4 orang, baik sebagai pedagang lokal maupun sebagai eksportir.

Dibandingkan dengan usaha yang sama yang berlokasi di Jawa Barat maupun DKI Jakarta, maka kegiatan usaha ikan hias laut di Jawa Timur relatif masih baru. Sekalipun demikian permasalahan yang dihadapi cukup beragam diantaranya yaitu :

1. Masih berkembangnya cara-cara penangkapan yang menggunakan bahan peledak maupun bahan kimia beracun (potas). Hal ini akan menyebabkan kerusakan terumbu karang sebagai habitat ikan hias laut disamping itu juga akan dapat merusak kualitas bahkan dapat mematikan ikan.
2. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh para nelayan ataupun pedagang pengumpul pada umumnya masih sangat terbatas sehingga tingkat kehidupan ikan hias laut hasil tangkapan masih rendah.
3. Hubungan keterikatan antara nelayan dan pedagang pengumpul ikan hias laut yang dapat mengarah menjadi semacam sistem ijon dan berlangsung terus menerus. Hal ini dapat menyebabkan nelayan sulit memperbaiki kondisi perekonomian rumah tangganya.

KESIMPULAN

1. Kegiatan penangkapan ikan hias yang dilakukan oleh nelayan Jawa Timur tidak hanya berlangsung di perairan sekitar Jawa Timur saja bahkan juga dilakukan ke perairan Saelus (Utara P. Lombok), P. Sumbawa, P. Flores, perairan Rajuni dan Karang Anak di Sulawesi Selatan.
2. Penangkapan ikan hias dapat dilakukan sepanjang tahun dengan puncak musim penangkapan untuk perairan Madura pada bulan September – Mei dan masa paceklik

pada bulan Juli – Agustus. Sedangkan untuk perairan Situbondo/Banyuwangi puncak musim pada bulan Oktober – Maret dan masa paceklik pada bulan Juli – September.

3. Di Jawa Timur terdapat kurang lebih 75 jenis ikan hias laut yang diperdagangkan dengan jenis-jenis yang dominan adalah dokter (*Labroides bicolor*) dan jae-jae (*Pseudanthias bicolor*).
4. Perkiraan produksi ikan hias Jawa Timur sebesar 1.779.900 ekor/tahun. Sedangkan letak Jawa Timur yang relatif strategis (cukup dekat ditempuh dari bagian barat maupun timur Indonesia) menjadikan kegiatan usaha ini cepat berkembang. Pemasaran hasil ke Jakarta, Semarang dan untuk memenuhi permintaan importir ke Jepang, Singapura, Muang-Thai, Srilangka, Hongkong, USA dan Australia.
5. Ketertikatan nelayan terhadap pedagang pengumpul mengakibatkan kehidupan nelayan ikan hias tetap miskin dan tak berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus., 1992 Penelitian Potensi Ikan Hias Laut dan Sebarannya, Alat Tangkap serta Sistem Pemasarannya di perairan Jawa Barat dan DKI Jakarta. Agricultural Research Management Project (ARMP). Departemen Pertanian.
- Anonimus., 1988. *Data Statistik Perikanan*. Direktorat Jenderal Perikanan Jakarta.
- Anonimus, 1994. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan 1993*. Dirjen Perikanan Deptan. Jakarta (318 hal).
- Amien, E,M dan Mardlijah, S. 1998. Penelitian Penangkapan, Pemeliharaan dan Transportasi Ikan Hias Laut. Balai Penelitian Perikanan Laut Bekerja sama dengan PT. Intinental Pri.
- Hartati, S.T. dan Wahyuni, I.S., 1994. Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Ikan Hias Laut di Perairan Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 86: (55-64). Jakarta*.
- Hutomo, M. Prahoro P, M.M. Wahyono dan I. Hadisubrata, 1989. Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Karang dalam *Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Ditjen Perikanan-Puslitbangkan-Puslitbang Oseanologi. Jakarta.
- Nikijuluw, V.P.H., W. Subani dan I. Susangka. 1988. Perikanan Ikan Ilias Laut di Pulau Bali, Pola Pemasaran dan Penggunaan

Tenaga Kerja. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 45: (41-47)*.
Pralampita, W.A. dan T. Nurasa. 1994.
Perusahaan Ikan Hias Laut di Situbondo

dan Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 86: (46-54)*.
Jakarta.